

**REPRESENTASI KASIH SAYANG ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM FILM PENDEK “WE” KARYA ACO TENRIYAGELLI**

**OLEH:**

**MEYLENI SRI SUKAMDANA**

**E021201029**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**REPRESENTASI KASIH SAYANG ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM FILM PENDEK “WE” KARYA ACO TENRIYAGELLI**

**OLEH:**

**MEYLENI SRI SUKAMDANA**

**E021201029**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak  
Dalam Film Pendek "We" Karya Aco Tenriyagelli

Nama Mahasiswa : Meyleni Sri Sukamdana

Nomor Pokok : E021201029

Makassar, 24 Juni 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001



Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*, pada hari Selasa tanggal sembilan Juli tahun dua ribu dua puluh empat.

Makassar, 8 Agustus 2024

### Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Sudirman Karnay, M.Si

(.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom

(.....)

Anggota : 1. Dr. Kahar, M.Hum

(.....)

2. Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meyleni Sri Sukamdana

NIM : E021201029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**Representasi Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Pendek**

**“We” Karya Aco Tenriyagelli**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan pihak lain dan skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Juni 2024

Yang Menyatakan,



**Meyleni Sri Sukamdana**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan kuasa-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Representasi Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Pendek “*We*” Karya Aco Tenriyagelli” ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini penulis persembahkan tidak lain kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Rukaya dan Bapak Ambo Sulle yang telah memberikan dukungan materiil, moril, serta doa terbaiknya untuk penulis. Dua sosok luar biasa yang begitu penyayang sehingga menginspirasi penulis untuk mengangkat tema “kasih sayang” sebagai tugas akhir. Keluh dan letihku tidak akan pernah sebanding dengan perjuangan mereka menghidupi dan menyekolahkanku. Terima kasih Ibu Bapak.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak yang begitu berarti bagi penulis. Maka dari itu, melalui kata pengantar, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam serta rasa hormat sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sekaligus selaku Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Sartika Sari Wardanhi DH. Pasha, S.Sos., M.I.Kom., selaku Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberi banyak masukan, saran, serta waktunya kepada penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Kahar, M.Hum. dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. selaku tim penguji yang banyak memberi saran dan masukan demi penyempurnaan penelitian ini.
4. Seluruh dosen beserta staf Departemen Ilmu Komunikasi atas ilmu, pengetahuan, waktu, pengalaman, serta bantuan secara administratif yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi penulis.
5. Aco Tenriyagelli dan Juang Manyala selaku sutradara film “*We*” dan penulis lagu “*We*” serta seluruh kru produksi dan *cast* yang telah ikut serta dalam pembuatan karya yang begitu menyentuh ini. Film dan lagunya sama-sama mahakarya, kalian adalah inspirasi baru penulis.
6. Nurul Hidayah Sukamdana dan Try Susanto, kakak dan kakak ipar penulis yang banyak membantu dan mendukung penulis dalam melanjutkan pendidikan. Fayyad, keponakan yang telah memberikan warna dan semangat baru dalam kehidupan penulis.
7. Almarhum Zulhidayah Putra Sukamdana, kakak penulis yang tidak sempat melihat adiknya memakai almamater kampus. Terima kasih telah memberikan penulis saran dan gambaran akan dunia perkuliahan yang membantu penulis menentukan prodi saat masih di bangku SMA

8. Hj. Ratna, H. Bahar, dan Ismi, sepupu dan keponakan penulis yang telah banyak membantu dan berjasa akan kehidupan perkuliahan penulis selama empat tahun terakhir.
9. Liga Film Mahasiswa Universitas Hasanuddin dan seluruh anggota di dalamnya yang telah menjadi rumah kedua penulis. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman berharga, serta menjadi tempat pertama penulis terjun dalam dunia perfilman juga menemani penulis bertumbuh dalam organisasi.
10. Cica, Dadang dan Fadil sahabat penulis sedari SD dan SMP yang turut mendorong dan menyemangati agar penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini secepat-cepatnya. Serta sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan semangat selama proses perkuliahan ini.
11. Teman-teman Broadcasting 2020, Dinah, Safa, Nanda, Maya, Aca, Nina, Syafiqah, Ai, Adit, Mola, Lutfi, Faiz, dan Nicholas. Terima kasih telah mewarnai kehidupan kuliah penulis selama 2 semester dengan keseruan dan kegilaan kalian. *See u guys on top!*
12. Para kru dan *cast* film “*Puang Bos*” yang telah mengisi semester akhir penulis dengan pengalaman yang sangat langka dan berharga karena bergabung dalam produksi film bioskop pertama bagi penulis.
13. BTS dan NewJeans, group K-pop yang selalu menjadi penyemangat melalui lagu-lagunya yang sangat *ear-catching* menemani penulis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga kita bisa segera bertemu, *Apobangpo!*
14. Semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu namun telah memberikan dukungan, semangat, dan berjasa dalam kehidupan penulis.



15. Dan untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah bertahan di fase ini serta keluar dari zona nyaman dengan mencoba berbagai hal baru di bangku perkuliahan, *Love u!*

Makassar, 20 Juni 2024

Meyleni Sri Sukamdana

## ABSTRAK

**MEYLENI SRI SUKAMDANA. “Representasi Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak dalam Film Pendek “We” Karya Aco Tenriyagelli”. (Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Sartika Wardanhi DH.Pasha)**

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya melalui tanda dalam film “We” karya Aco Tenriyagelli. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data visual dalam film lalu diinterpretasikan tanda yang terkandung dalam adegan-adegan film tersebut. Objek penelitian ini dianalisis dengan model semiotika oleh Charles Sanders Peirce menggunakan ide dasar “*triangle of meaning*”, terdiri atas tanda, objek dan interpretan. Data pendukung dalam penelitian ini menggunakan data studi pustaka untuk mendapatkan teori yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kasih sayang yang direpresentasikan orang tua terhadap anaknya dalam film pendek “We” dibagi ke dalam tiga aspek berdasarkan Teori Pertukaran Kasih Sayang (AET), yaitu komunikasi verbal, komunikasi non-verbal langsung, dan komunikasi non-verbal tidak langsung. Dari tiga bentuk pengkomunikasian kasih sayang tersebut didapatkan hasil bahwa orang tua lebih sering menunjukkan kasih sayangnya secara tidak langsung kepada anak atau dalam bentuk komunikasi kasih sayang non-verbal tidak langsung. Ini dapat disimpulkan berdasarkan jumlah adegan yang menggambarkan ekspresi kasih sayang orang tua secara non-verbal tidak langsung yang jumlahnya sebanyak 14 adegan dan montase. Film “We” menggambarkan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang meskipun dalam pengkomunikasiannya lebih banyak dilakukan secara tidak langsung atau non-verbal.

**Kata Kunci: Film, “We”, Kasih Sayang Orang Tua, Semiotika, dan Representasi**

## ABSTRACT

**MEYLENI SRI SUKAMDANA. "Representation of Parental Love towards Children in the Short Film "We" by Aco Tenriyagelli". (Supervised by Sudirman Karnay and Sartika Wardanhi DH. Pasha)**

*This study aims to represent the form of parental love for their children through signs in the movie "We" by Aco Tenriyagelli. The author uses a descriptive qualitative method, namely by collecting visual data in the film and then interpreting the signs contained in the scenes of the film. The object of this research is analyzed with the semiotic model by Charles Sanders Peirce using the basic idea of "triangle of meaning", consisting of signs, objects and interpretants. Supporting data in this study used literature study data to obtain relevant theories.*

*The results of this study show that the forms of affection represented by parents towards their children in the short film "We" are divided into three aspects based on Affection Exchange Theory (AET), namely verbal communication, direct non-verbal communication, and indirect non-verbal communication. From the three forms of affection communication, it is found that parents more often show their affection indirectly to their children or in the form of indirect non-verbal affection communication. This can be concluded based on the number of scenes depicting indirect non-verbal expressions of parental affection, which amounted to 14 scenes and montages. The movie "We" depicts a harmonious and loving family relationship even though the communication is mostly done indirectly or non-verbally.*

**Keywords: Film, "We", Love, Semiotics, and Representation**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Infografis Genre 20 Film Terlaris Indonesia .....	3
Gambar 1.2 Poster Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	5
Gambar 1.3 Komentar di Kolom Komentar Film “ <i>We</i> ” di Youtube.....	7
Gambar 1.4 Model Semiotika Charles Sanders Peirce .....	14
Gambar 1.5 Kerangka Konseptual .....	15
Gambar 3.1 Official Poster Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	37
Gambar 4.1 Bapak dan Ibu Mengharapkan Kelulusan Adin.....	50
Gambar 4.2 Bapak dan Ibu Menenangkan dan Mendukung Adin.....	52
Gambar 4.3 Ibu Mengucapkan Selamat atas Kelulusan Adin.....	54
Gambar 4.4 Ungkapan Kepedulian Orang Tua Terhadap Adin .....	56
Gambar 4.5 Ibu dan Bapak Melakukan Afeksi Fisik Terhadap Adin.....	58
Gambar 4.6 Bapak Memesan Kue Putu Kesukaan Adin .....	60
Gambar 4.7 Ibu dan Bapak Membantu Selama Proses Pindahan Adin .....	62
Gambar 4.8 Bapak dan Ibu Banyak Merenung, Menyendiri Juga Cemas Menjelang Kepergian Adin .....	65
Gambar 4.9 Bapak Teringat Adin saat Memandangi Kue Putu .....	70
Gambar 4.10 Bapak Tidak Jadi Merokok Karena Permintaan Adin.....	72
Gambar 4.11 Bapak Rindu dan Ingin Mengetahui Kabar Adin .....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Pemain Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	43
Tabel 3.2 Daftar Kru Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	46
Tabel 4.1 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Verbal) .....	51
Tabel 4.2 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Verbal) .....	53
Tabel 4.3 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Verbal) .....	55
Tabel 4.4 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Verbal) .....	57
Tabel 4.5 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Langsung).....	59
Tabel 4.6 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Langsung).....	61
Tabel 4.7 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Langsung).....	64
Tabel 4.8 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Tidak Langsung).....	68
Tabel 4.9 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Tidak Langsung).....	71
Tabel 4.10 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Tidak Langsung) .....	73
Tabel 4.11 Representasi Kasih Sayang Orang Tua (Kasih Sayang Non-Verbal Tidak Langsung) .....	76
Tabel 4.12 Jumlah Adegan Film Berdasarkan Kategorinya.....	78

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat .....	11
D. Kerangka Konseptual .....	12
E. Definisi Konseptual.....	19
F. Metode Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	23
A. Pengertian Film .....	23
B. Film sebagai Media Komunikasi .....	28
C. Pendekatan Representasi dan Kasih Sayang .....	31
D. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce .....	35
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	40
A. Sekilas Tentang Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	40

B. Plot Film Pendek “ <i>We</i> ” .....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian .....	49
B. Pembahasan Penelitian.....	80
BAB V PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN.....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film adalah salah satu bentuk media yang menggunakan gabungan dari gambar yang bergerak, suara, dan juga teks untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan pesan kepada penonton. Film merupakan hasil dari suatu proses produksi yang mencakup berbagai unsur seperti naskah, akting, sinematografi, editing dan musik, digabungkan ke dalam satu kesatuan sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk menghadirkan cerita, menggambarkan karakter, menyajikan isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta mempengaruhi emosi, pemikiran, dan perilaku penontonnya.

Film merupakan satu dari beberapa bagian media komunikasi, yaitu wadah dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikan dalam hal ini bukan hanya satu atau dua orang komunikan, namun masyarakat luas, maka dari itu film menjadi bagian dari media komunikasi massa yang menyampaikan pesannya kepada khalayak luas (Wahyuningsih, 2019). Sebagai media komunikasi massa, film menjadi media yang sangat penting dalam mengkomunikasikan suatu realitas karena seringkali disampaikan dengan apa adanya sesuai dengan keadaan di dunia nyata sehingga memiliki realitas yang kuat seperti halnya saat menyampaikan mengenai realitas masyarakat (Ghassani & Nugroho, 2019)



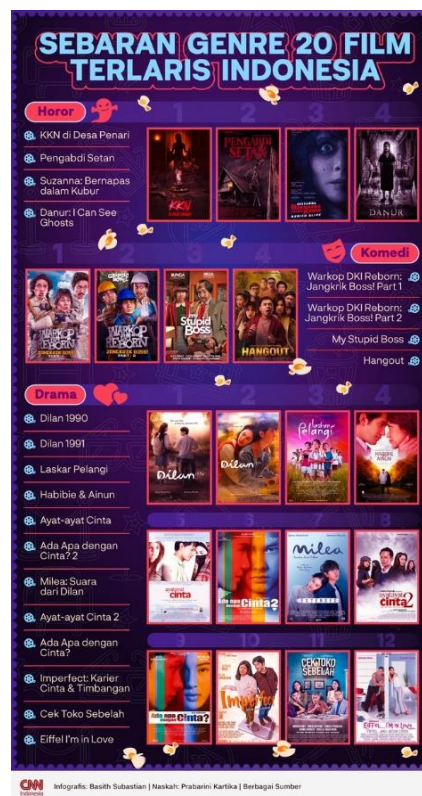
Film merupakan karya seni dan media komunikasi untuk menghibur dan dijadikan sebagai wadah edukasi bagi penontonnya (Manesah et al., 2018) Film dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan, budaya, dan nilai-nilai manusia dan memiliki potensi besar untuk mengungkapkan pesan-pesan yang dalam, termasuk pesan moral, sosial, dan politik. Penulis dan sutradara film memiliki kekuasaan untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan mereka kepada penonton melalui berbagai elemen seperti narasi, visual, dialog, musik, dan penggunaan semiotika. Pesan-pesan yang terkandung dalam film sangat variatif, mulai dari edukasi, persuasi, rekreatif maupun non-informatif.

Di dunia film dikenal dua jenis film berdasarkan durasi atau waktu yaitu film panjang dan film pendek. Film pendek adalah film dengan konsep yang sederhana namun kompleks dan biasanya berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Pengemasan pesan dalam film pendek sangat bervariasi bahkan cenderung memberi kebebasan untuk pembuat dan penontonnya dalam menafsirkannya. Film pendek dapat berdurasi 60 detik karena yang terpenting ialah ide dan bagaimana media komunikasinya dapat berjalan dengan efektif (Erlyana & Bonjoni, 2014). Film pendek banyak ditekuni oleh pembuat film yang baru terjun dalam dunia film dan dijadikan wadah belajar juga mencari pengalaman. Meskipun demikian, tidak sedikit juga *filmmaker* yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek. Durasi singkat dalam film pendek memaksa *filmmaker* untuk fokus pada esensi cerita yang membuat

penonton dapat dengan cepat dan mudah memahami gagasan yang terdapat dalam film tersebut.

Film pendek menjadi alat yang efektif untuk mengomunikasikan ide-ide sutradara dan penulis dengan cara yang singkat dan mudah dipahami oleh penonton. Film pendek memiliki beberapa genre sebagaimana film panjang dan salah satunya adalah genre drama. Film genre drama memiliki kedekatan yang lebih dekat dibandingkan genre lain karena ditandai dengan karakter, situasi, dan konflik yang bisa ditemui dalam aktivitas sehari-hari. Tema dalam film drama biasanya berhubungan dengan keluarga, persahabatan, atau tetangga dan kekuatan utama dalam film genre ini dititikberatkan pada karakter dan konflik internal yang dihadapinya (Studio Antelope, 2023)

**Gambar 1.1 Infografis Genre 20 Film Terlaris Indonesia**



Sumber: CNN Indonesia

Berdasarkan infografis data 20 film terlaris di Indonesia yang dirilis oleh CNN Indonesia tahun 2022, terdapat tiga genre yang mendominasi peringkat tersebut yaitu, genre horror, komedi, dan drama (CNN Indonesia, 2022). Hal ini membuktikan seberapa genre drama sangat *popular* dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Beberapa film yang mengangkat tema keluarga yaitu Keluarga Cemara 1 & 2, Ngeri-Ngeri Sedap, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, dan masih banyak judul lainnya. Aspek moral dalam film sangatlah penting karena berfungsi dalam pembentukan sikap moral dan salah satu nilai moral yang sering ditemui pada film drama adalah nilai kasih sayang keluarga. Keluarga ialah kelompok terkecil di masyarakat sekaligus menjadi kelompok pertama dan utama bagi setiap orang dalam hidupnya. Bermula dari keluarga, manusia kemudian berkembang lalu menjadi kelompok yang lebih besar, melakukan interaksi, berkomunikasi, berhubungan satu sama lain membentuk sebuah peradaban (Karies et al., 2021).

Kasih sayang merujuk pada perasaan cinta, perhatian, dan kepedulian manusia yang ditujukan kepada dirinya sendiri atau ke orang lain. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan ada 8 fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan (Lama, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut fungsi kasih sayang terdapat dalam sebuah keluarga agar memberikan rasa kasih sayang, aman dan perhatian antar anggota keluarga. Makna kasih sayang di dalam keluarga semestinya adalah bagaiman anggota

keluarga memberikan yang terbaik antar satu sama lain dengan tulus tanpa mengharapkan balasan apapun.

**Gambar 1.2 Poster Film Pendek “We”**



Sumber: [twitter.com/acotenri](https://twitter.com/acotenri)

Terdapat beberapa film pendek bertema keluarga di Youtube. Ada film “Natalan (2015)” yang berdurasi 28 menit dan berhasil masuk nominasi Film Pendek Terbaik versi FFI 2015. Selain itu ada “Lemantun (2014)” yang berdurasi 21 menit dan berhasil memenangkan Piala Maya pada tahun 2015. Namun film pendek drama yang mengangkat tema keluarga yang menjadi objek penelitian ini adalah film “We” karya Aco Tenriyagelli yang rilis di platform Youtube Riuh Records pada 5 Juli 2021. Film “We” tidak memiliki prestasi di ajang festival karena film ini merupakan film promosi untuk lagu

“*We*” karya Juang Manyala. Film ini merupakan adaptasi dari lagu karya Juang Manyala yang dinyanyikan bersama Cholil Mahmud dan Gardika Gigih dengan judul yang sama yaitu “*We*”. Lagu “*We*” sendiri berisi ungkapan-ungkapan harapan dan doa dari orang tua terhadap anaknya. Hanya dengan durasi 12 menit 50 detik dan alur yang sangat sederhana, film “*We*” ini sukses menggambarkan kasih sayang dalam sebuah keluarga dari sudut pandang orang tua kepada penontonnya. Iringan lagu “*We*” karya Juang Manyala di sepanjang film turut bercerita, seakan menggambarkan perasaan orang tua dalam prosesnya mengikhlaskan anaknya melangkah ke fase hidup baru.

Film “*We*” mendapatkan respon yang sangat positif di akun Youtube Rihuh Records. Film ini berhasil mendapatkan penonton sebanyak 302,538 dan mendapatkan jumlah *like* sebanyak 23.000 pengguna (terhitung pada tanggal 20 Juni 2024). Selain cukup ramai dibicarakan sejak perilisan filmnya, tema kasih sayang dalam keluarga menambah daya tarik film yang diadaptasi dari lagu ini. Menceritakan doa, harapan, dan kebingungan orang tua dalam mengikhlaskan anaknya untuk merantau membuat banyak penonton yang merasa sangat tersentuh dan rindu akan kehangatan rumah mereka. Tidak sedikit penonton yang merasakan realitas karakter orang tua dalam mengkomunikasikan kasih sayangnya yang digambarkan dalam film “*We*”. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya komentar-komentar positif terkait perasaan emosional yang dirasakan penonton saat menonton film ini (Tenriyagelli, 2021).

**Gambar 1.3 Komentar di Kolom Komentar Film “We” di Youtube**



Sumber: Youtube

Film pendek “We” bercerita tentang sebuah keluarga di Sulawesi Selatan beranggotakan Adin (anak) yang diperankan oleh Rachel Amanda, Bapak yang diperankan oleh Teuku Rifnu, dan Ibu yang diperankan oleh Riny Hamid. Adin yang lolos seleksi masuk perguruan tinggi di luar kota terpaksa harus merantau dan berpisah dengan kedua orang tuanya. Keluarga Adin pun diliputi rasa haru, bahagia, juga sedih menyadari bahwa mereka akan berpisah untuk waktu yang cukup lama. Menjelang waktu kepergian Adin ke luar kota, mereka bersama-sama menghabiskan waktu seperti keluarga pada umumnya, namun Bapak dan Ibu Adin beberapa kali tidak bisa menyembunyikan wajah sedihnya. Klimaks dari film pendek ini saat Bapak mengantarkan Adin dan Istrinya menuju Bandara, sepanjang perjalanan sang Bapak terus teringat kenangan kebersamaannya bersama Adin namun mencoba untuk tetap tegar

dan tidak mempertunjukkan kesedihannya. Di Bandara, Adin dan Ibunya berpamitan kepada Bapak, terdapat kecanggungan di antara Bapak dan Adin karena ketidakmampuan sang Bapak memperlihatkan kesedihannya. Saat perjalanan pulang sendiri, sang Bapak tidak mampu menahan air matanya, melepaskan kesedihan tidak terbendung yang tidak bisa Ia perlihatkan di depan anaknya. Setelah beberapa waktu berlalu, Bapak akhirnya mampu mengikhhlaskan kepergian Adin ke rantauannya dan menunjukkan kasih sayangnya dengan caranya sendiri.

Berlatar cerita keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan, Film "*We*" menunjukkan beberapa aspek kelokalan suku bugis dalam film, mulai dari penggunaan judul film yaitu "*We*" yang merupakan sebutan untuk anak perempuan bangsawan bugis, rumah panggung yaitu ciri khas atau rumah tradisional masyarakat Suku Bugis, kue putu yaitu salah satu kue tradisional Suku Bugis, hingga karakteristik tokoh Bapak dan Ibu yang digambarkan sesuai dengan beberapa karakter orang tua Bugis pada umumnya. Bapak yang digambarkan sebagai sosok yang tegas namun penyayang dan Ibu yang digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan kelembutan.

Peneliti memilih untuk mengangkat tema mengenai keluarga karena isu-isu mengenai permasalahan keluarga sangatlah dekat dengan kehidupan masyarakat. Film pendek "*We*" merupakan salah satu film yang mengangkat tema tentang komunikasi keluarga, khususnya bagaimana orang tua mengkomunikasikan kasih sayangnya terhadap anak. Film ini menjadi salah satu film pendek yang minim akan dialog. Banyak adegan yang hanya

memperlihatkan detail emosi karakter melalui visual karakter orang tua terutama Bapak kemudian diiringi dengan lagu “*We*” yang dinyanyikan oleh Juang Manyala, Gardika Gigih, dan Cholil Mahmud. Dengan kalimat lain, film ini lebih banyak menggunakan bahasa visual atau komunikasi non-verbal dalam menyampaikan isu yang dibawa oleh sutradara. Penggunaan komunikasi non-verbal dalam film ini sangatlah sesuai dengan alur ceritanya yang sederhana, realitas cara penyampaian kasih sayang orang tua di Indonesia pada umumnya dapat tersampaikan dengan baik. Untuk menggambarkan kasih sayang yang terdapat dalam film pendek “*We*” maka peneliti menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce yang melihat ikon, symbol, dan indeks. Film “*We*” memiliki banyak pengadeganan menggunakan ikon dan simbol sehingga peneliti memilih menggunakan analisis semiotika model peirce untuk melakukan penelitian terhadap film tersebut, termasuk penggambaran kasih sayang orang tua didalamnya.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu skripsi oleh Sarah Chinthya Dhevie berjudul “Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja” (Sarah Chinthya Dhevie, 2020). Penelitian ini merepresentasikan kasih sayang keluarga dalam film menjadi tiga bagian, yaitu kasih sayang Ibu kepada anak, kasih sayang anak kepada Ibu, dan kasih sayang antar anak menggunakan metode semiotika model Roland Barthes. Peneliti menjadikan penelitian ini salah satu rujukan karena memiliki isu yang sama yaitu kasih sayang keluarga



yang direpresentasikan dalam sebuah film Pendek. Adapun penelitian ini merepresentasikan kasih sayang keluarga menggunakan semiotika Roland Barthes, sementara peneliti mengkaji representasi kasih sayang keluarga (orang tua terhadap anak) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi oleh Rahmi Salsabila berjudul “Analisis Konsep Diri dalam Film *I’m Thinking of Ending Thing*” (Salsabila, 2022). Penelitian ini merepresentasikan konsep diri dari tokoh utamanya yaitu Jake berdasarkan aspek citra fisik, bahasa, umpan balik lingkungan, identifikasi diri dan pola asuh orang tua dengan menggunakan semiotika dari Charles Sanders Peirce yang menggunakan segitiga tanda. Dijadikannya penelitian ini sebagai salah satu rujukan karena memiliki kesamaan dalam menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teknik analisis. Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Rahmi Salsabila adalah perbedaan objek dan tujuan penelitian, penelitian Rahmi mengkaji representasi konsep diri dalam film “*I’m Thinking of Ending Thing*” sedangkan dalam penelitian ini mengkaji representasi kasih sayang orang tua terhadap anak dalam film pendek “*We*”.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi massa melalui berupa studi pesan melalui analisis semiotika. Dalam film ini digambarkan komunikasi orang tua terhadap anaknya yang merupakan fenomena yang mewakili realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Komunikasi yang terjadi antara keluarga memiliki hambatan-hambatan yang memungkinkan suatu kesalahpahaman satu sama lain, lalu menimbulkan

kecanggungan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana film “*We*” merepresentasikan cara orang tua mengkomunikasikan kasih sayangnya kepada anak. Pesan dalam film ini digambarkan melalui tanda yang membentuk sistem makna sehingga penelitian ini berfokus dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film melalui audio, visual, dan dialog tiap adegannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat penelitian berjudul

**“Representasi Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak Dalam  
Film Pendek “*We*” Karya Aco Tenriyagelli”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diajukan pokok permasalahan yaitu bagaimana bentuk representasi kasih sayang Bapak dan Ibu terhadap anaknya dalam Film Pendek “*We*” karya Aco Tenriyagelli?

**C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk representasi kasih sayang Bapak dan Ibu terhadap anaknya dalam Film Pendek “*We*” karya Aco Tenriyagelli.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap semua pihak yang berkaitan yaitu sebagai berikut:

### a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya penelitian yang mengkaji mengenai analisis semiotika dalam film, selain itu penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan rujukan maupun perbandingan bagi penelitian serupa.

### b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi film sebagai acuan atau referensi dalam proses riset pembuatan sebuah karya khususnya film yang juga mengangkat mengenai drama keluarga.

## **D. Kerangka Konseptual**

### 1. Film Pendek Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu bagian dari komunikasi antar manusia yang berperan sangat besar terhadap perubahan sosial atau masyarakat. Komunikasi massa memanfaatkan media (massa) sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam penyampaian pesan-pesannya, komunikasi massa selalu menggunakan media dan sarana yang dapat menjangkau khalayak secara luas seperti koran televisi, radio, internet, dan juga film. Pada dasarnya film ialah satu dari beberapa hasil produk teknologi

modern yang kemudian menjadi salah satu media dalam proses komunikasi massa (Zulfahmi, 2014).

Film sebagai media komunikasi massa disebut dalam UU nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Wahyuningsih, 2019). Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk realitas. Dalam konteks ini, film mampu menyampaikan pesan secara menyeluruh kepada audiens yang berbeda-beda dalam hal agama, ras, etnis, usia, lokasi, dan status sosial.

Dalam era digital saat ini, film dapat lebih mudah diakses melalui berbagai platform seperti Youtube, Netflix, Vidio, Viu, dan Disney Hotstar. Dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses film dapat dikatakan bahwa jangkauan dan dampak film sebagai media komunikasi massa sudah sangat luas. Ide, pesan, dan gagasan yang dimuat dalam film pun bisa dengan mudah tersampaikan kepada khalayak luas. Film pendek juga memiliki potensi yang sama dalam menjangkau masyarakat dari latar yang berbeda-beda, meskipun beberapa film pendek memiliki distribusi yang terbatas seperti hanya penayangan di acara festival maupun *screening* film pendek namun ada beberapa platform online yang juga menyediakan penayangan film pendek seperti Youtube, Bioskop Online, dan Klik Film. Dalam durasi yang lebih singkat film pendek memiliki keunggulan dalam menyampaikan

pesannya secara langsung dan terfokus. Hanya dengan durasi beberapa menit, film pendek memiliki kemampuan untuk penyampaian ide atau isu tertentu menjadi lebih efektif.

## 2. Kasih Sayang Orang Tua

Kasih adalah ekspresi kepedulian dan perhatian terhadap orang lain yang sering melibatkan perlakuan dan pengorbanan seseorang. Pemahaman terhadap kasih tidak langsung dipahami dan muncul sejak lahir. Diyakini bahwa melakukan perbuatan yang tidak baik sudah ada tanpa diajarkan sedangkan untuk melakukan sesuatu yang baik maka seseorang perlu terus belajar di sepanjang hidupnya yang artinya diperlukan pendidikan dan praktik yang berkelanjutan dalam menerapkan kasih.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasih sayang mempunyai dua makna yaitu cinta kasih dan belas kasihan (KBBI, n.d.). Cinta kasih menunjukkan kehangatan dan kedekatan dalam hubungan pribadi, sedangkan belas kasihan menggambarkan sikap empati dan kepedulian terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain. Kasih sayang orang tua terhadap anaknya juga melibatkan perpaduan cinta kasih dan belas kasihan. Cinta kasih orang tua menunjukkan ikatan emosional, kepedulian, serta kehangatan, sementara belas kasih orang tua tercermin pada sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan, kesulitan anak, serta memberikan perlindungan.

Dalam jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati (2016), disebutkan beberapa

konsep untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga, bahwa yang diharapkan anak terhadap perlakuan orang tua terhadap mereka adalah sebagai berikut (Asaari et al., 2016).

- 1) Memberikan kasih sayang dan perasaan positif
- 2) Memberikan perhatian dan dukungan
- 3) Memberikan kepercayaan kepada anak
- 4) Bersedia mendengarkan dan bisa berempati dengan anak
- 5) Menerima dan menghargai anak

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertukaran Kasih Sayang atau *Affection Exchange Theory* (AET). Secara konseptual, Teori Pertukaran Kasih Sayang hanya mendefinisikan komunikasi “kasih sayang/*affection*” daripada komunikasi pada umumnya. Sehingga teori komunikasi “kasih sayang” dideskripsikan sebagai perilaku atau tindakan yang menyampaikan perasaan mengenai kemesraan dan apresiasi secara positif yang kemudian diterima oleh penerima perilaku tersebut. Dalam *Affection Exchange Theory* (AET), komunikasi penuh kasih sayang dianggap sebagai perilaku yang mampu membantu kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia (Budyatna, 2015). Bentuk-bentuk kasih sayang kemudian diidentifikasi oleh AET dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Komunikasi Verbal.
- 2) Komunikasi Non-Verbal Langsung.
- 3) Komunikasi Non-Verbal Tidak Langsung.

### 3. Representasi Menurut Stuart Hall

Representasi Stuart Hall menunjukkan sebuah proses ketika suatu bahasa (*language*) memproduksi arti atau makna (*meaning*) yang kemudian diaplikasikan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*) (Hall, 1997). Stuart Hall menjelaskan bahwa budaya (*culture*) adalah mengenai *shared meanings* atau makna-makna yang dibagi. Dalam konsep budaya, Bahasa menjadi sangat penting karena mampu menjadikan budaya lebih bermakna dan pada akhirnya, bahasa yang memproduksi makna dan saling menukar makna dari agen terhadap agen lain (Ida, 2014).

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) yang ada pada pikiran dengan menggunakan bahasa untuk mengartikan orang, benda, kejadian nyata, dan dunia fantasi dari orang, objek, benda, dan kejadian tidak nyata. Tanpa seperangkat konsep tersebut, kita tidak bisa menginterpretasikan dunia secara bermakna. Stuart Hall mendefinisikan representasi yaitu penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna terhadap orang lain (Hall, 1997). Adapun tiga pendekatan representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu:

- 1) Pendekatan Intensional. Pendekatan ini merupakan cara penuturan bahasa baik secara lisan dan tulisan yang memiliki makna untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide.
- 2) Pendekatan Reflektif. Pendekatan ini yaitu cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide, bahwa makna yang diproduksi

oleh manusia melalui ide, objek, media dan pengalaman-pengalaman dalam kejadian nyata di masyarakat.

- 3) Pendekatan Konstruksionis yaitu cara mengkonstruksikan ide kembali 'dalam' dan 'melalui' Bahasa. Dalam pendekatan ini, penutur dan penulis menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda) yang dibuatnya. Bukan dunia materi yang dihasilkan karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusia yang menetapkan makna. Hal ini merupakan konstruksi dari karakter sosial masyarakat (Hall, 1997)

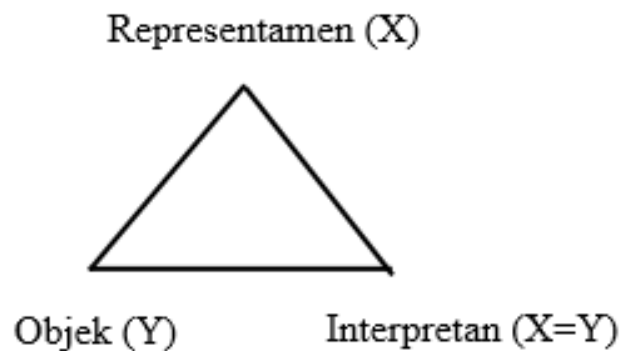
#### 4. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata semiotik berasal dari kata Yunani yaitu semeion yang berarti tanda, maka semiotika berarti ilmu mengenai tanda. Semiotika ialah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993 dalam Lantowa et al., 2017). Semiotika juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lambang dan tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia. Singkatnya analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu segala bentuk dan sistem tanda, baik yang ditemui pada media massa maupun yang ditemui di luar media massa (Lantowa et al., 2017).



Salah satu tokoh semiotik adalah Charles Sanders Peirce. Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman tandanya, dan penerimanya yaitu orang yang mempergunakannya. Teori yang dibuat oleh Peirce sering dianggap sebagai *grand theory* dalam kajian semiotika. Ini dikarenakan teori oleh Peirce bersifat menyeluruh, deskriptif, dan memiliki sifat struktural dari semua sistem penandaan (Wahyuningsih, 2019).

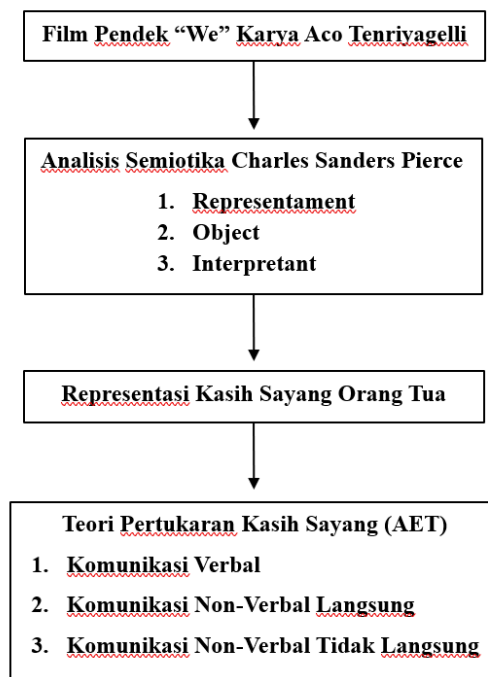
**Gambar 1.4 Model Semiotika Charles Sanders Peirce**



Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Dalam konsep ini, prinsip dasarnya bersifat representatif yang berarti tanda mewakili dan menjelaskan mengenai sebuah hal. Kata *representament* digunakan Peirce sebagai istilah untuk sebuah tanda dalam konsep triadiknya. Untuk mengkaji tanda (*representament*), semiotika melibatkan ide dasar Segitiga Makna atau Konsep Triadik. Tanda (*representament*) adalah objek utama pada analisis semiotika yang mengandung makna dan merupakan bentuk dari interpretasi sebuah pesan. *Object* adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu

yang dirujuk tanda. Sementara, *Interpretant* merupakan makna dari tanda, dengan kata lain yaitu konsep pemikiran dari pengguna tanda yang mengacu kepada makna dari objek tertentu. Dari proses semiosis, yang terpenting ialah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda pada saat tanda tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Adapun kerangka konseptual digambarkan oleh peneliti sebagai berikut:

**Gambar 1.5 Kerangka Konseptual**



### E. Definisi Konseptual

Film pendek *"We"* adalah film pendek Indonesia tahun 2021 yang merupakan adaptasi dari lagu dengan judul yang sama. Disutradai dan ditulis oleh Aco Tenriyagelli seorang sutradara muda berdarah bugis yang sudah banyak dikenal melalui karya-karyanya. Film pendek ini mengisahkan tentang

perasaan senang dan sedih orang tua yang menyadari bahwa mereka akan berpisah dengan anak demi pendidikan dan masa depannya. Menghabiskan waktu penuh kasih sayang bersama keluarga sebelum kepergian anaknya dalam perantauan.

1. Kasih sayang pada penelitian ini mengacu pada hubungan emosional yang terdapat pada hubungan orang tua dan anak yang mencakup beberapa aspek seperti perhatian atau kepedulian, dukungan, kepercayaan, kehadiran, dan beberapa aspek lain.
2. Film pendek adalah salah satu jenis film yang sangat bervariasi dalam hal cara mengekspresikan pesan dan biasanya berdurasi kurang dari 60 menit.
3. Film pendek “*We*” yang disutradarai oleh Aco Tenriyagelli adalah film adaptasi dari lagu dengan judul yang sama karya Juang Manyala ft. Cholil Mahmud & Gardika Gigih dan rilis tahun 2021.
4. Representasi menurut Stuart Hall yaitu mengkaji tentang pembentukan dan penukaran makna di dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkan sesuatu hal.
5. Semiotika suatu metode analisis dalam kajian Ilmu Komunikasi yang mempelajari tanda-tanda (*signs*) dalam suatu peristiwa dalam kehidupan manusia sebagai sesuatu yang dapat diartikan dan memiliki makna

## **F. Metode Penelitian**

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan mulai dari Desember 2023 hingga Juni 2024. Objek dalam penelitian ini yaitu *scene-scene* dalam film pendek

“*We*” yang menunjukkan gambaran kasih sayang orang tua terhadap anaknya, baik secara tersurat ataupun tersirat selama durasi 12 menit tersebut. Film ini disutradari dan ditulis oleh Aco Tenriyagelli yang diadaptasi dari lagu “*We*” karya Juang Manyala yang dinyanyikan bersama Cholil Mahmud dan Gardika Gigih serta diproduksi oleh Riuh Records. “*We*” pertama kali rilis pada 5 Juli 2021 di akun Youtube Riuh Records.

## 2. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik memperoleh data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Pengumpulan dan pengamatan terhadap film pendek “*We*” dengan cara menonton, mengamati, menganalisis, mencatat adegan-adegan dalam film. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini baik melalui buku, jurnal, majalah, situs internet, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis memulai analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi yaitu menonton film pendek “*We*”. Peneliti kemudian akan mengidentifikasi dan menggolongkan adegan-adegan dalam film pendek “*We*” yang merepresentasikan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan konsep *Triangle of Meaning* yaitu *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*. Setelah selesai menyimpulkan hasil dari data primer dan sekunder, peneliti lalu akan menjelaskan mengenai tanda dan pemaknaan dari representasi kasih sayang Bapak dan Ibu terhadap anaknya dalam film pendek “*We*”.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Film

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, film memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sementara itu, film secara harfiah adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *Tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai gerakan yang dilukis dengan memanfaatkan cahaya. Javadalasta (dalam Alfathoni & Manesah, 2020) mengatakan bahwa film merupakan susunan dari gambar bergerak yang kemudian membentuk suatu cerita yang dikenal sebagai *movie* atau *video*. Sebagai media yang terbentuk dari gabungan gambar, film memiliki kemampuan menangkap realita sosial budaya di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya kedalam bentuk media visual yang memiliki pesan tersendiri.

Film adalah sebuah karya seni yang sangat kompleks, di saat yang sama film juga menjadi media hiburan yang menyenangkan dan digemari masyarakat. Film menjadi sebuah wadah yang mampu membentuk persepsi dan interpretasi masyarakat karena seringkali mengemas konstruksi realita dengan berbagai unsur pendukungnya (Alfathoni & Manesah, 2020). Di samping menjadi media representasi yang merefleksikan kenyataan, film juga merupakan salah satu media yang sarat akan pesan-pesan yang diharapkan

mampu mempengaruhi pola pikir penontonnya. Oleh karena itu film dikatakan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan dan gagasannya secara efektif kepada masyarakat.

Sejak ditemukan pada akhir abad 19, film terus berkembang dan perkembangan tersebut tidak lepas dari dukungan teknologi. Film jika dilihat dari orientasi pembuatan dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu film komersial dan film non-komersial. Film komersial dibuat untuk mencari keuntungan dan menjadi sebuah bisnis dunia hiburan. Karakteristik dari film komersial yaitu cerita yang ringan, menarik, dan mudah dimengerti semua kalangan agar lebih dapat menjangkau penonton lebih banyak. Film non-komersial murni merupakan bentuk seni dalam menyampaikan pesan dan sarat akan makna. Karakteristik dari film non-komersial yaitu memiliki pesan moral yang sangat dalam, estetika dan naskah film yang dibuat sedemikian rupa karena mengandung makna-makna tersembunyi (Adam, 2022). Secara umum, film dibagi dalam tiga jenis yaitu:

a. Film Fiksi

Film fiksi atau film cerita merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang oleh seseorang. Pemain dalam film fiksi ialah aktor dan aktris yang telah disesuaikan dengan konsep naskah yang telah ditulis karena film fiksi senantiasa terikat dengan plot yang telah ditentukan pada naskah. Produksi film fiksi memerlukan beberapa tahapan yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dengan jumlah pemain dan kru yang

cukup banyak. Cerita yang diangkat dalam film fiksi ada berbagai macam, cerita tentang kehidupan sosial, romansa, kebudayaan, ilmiah, dan sebagainya. Dalam pembuatan film fiksi, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu aspek tata artistik, pengambilan gambar, cerita, tata suara, penyuntingan gambar, dan sebagainya.

b. Film Dokumenter (Non Fiksi)

Film dokumenter adalah film yang menyuguhkan fakta dan data sebagai sumber utamanya. Menurut Nichols (1991) (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020), film dokumenter adalah karya yang menceritakan ulang sebuah realita atau kejadian dengan menggunakan data dan fakta lapangan. Pembuatan film dokumenter cukup dibekali dengan tema dan argumen yang kuat dari sutradara. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah kejadian maupun peristiwa, namun memvisualisasikan sebuah peristiwa yang benar-benar nyata dan terjadi.

c. Film Eksperimental (Non Fiksi)

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan film fiksi dan film dokumenter. Jenis film ini diproduksi dengan tidak berdasar pada kaidah atau aturan pembuatan film yang umumnya dilakukan. Meskipun tidak memiliki plot, film eksperimental tetap memiliki struktur yang dipengaruhi oleh insting yang berupa ide, emosi, gagasan, bahkan pengalaman batin yang subjektif dari sineas. Film eksperimental juga dikatakan sebagai film abstrak karena kandungan dalam film tersebut umumnya terdapat simbol-simbol personal



yang hanya diketahui beberapa kalangan saja dan sulit dipahami oleh orang awam.

Film juga dibagi dalam beberapa genre. Genre merupakan klasifikasi film berdasarkan kesamaan pola seperti setting, situasi, *mood*, isi, subjek cerita, peristiwa dan sebagainya. Genre berfungsi untuk mengorganisir dari banyaknya film sehingga memudahkan penonton dalam memilih film yang akan ditonton berdasarkan keseluruhan isi cerita. Secara umum ada 7 genre utama film yaitu:

1. Genre Film Laga (*Action*)

Film laga umumnya menceritakan mengenai perjuangan tokoh yang bertahan hidup atau berisikan adegan-adegan pertarungan individu maupun pertarungan kelompok. Genre ini memiliki kejutan-kejutan tertentu yang mampu membuat penontonnya seakan masuk dalam adegan film.

2. Genre Film Drama

Film drama merupakan genre paling umum dan disukai banyak orang karena menceritakan realita kehidupan di masyarakat dan mampu membuat penonton merasa ikut merasakan suasana dalam film tersebut.

3. Genre Film Komedi

Film komedi mengutamakan unsur lucu yang dicerminkan dalam unsur alur cerita maupun dalam penokohan filmnya. Film komedi juga menjadi kesukaan masyarakat terbukti dari kehadirannya yang tidak pernah absen dari layar lebar.

#### 4. Genre Film Horor

Film horror mengangkat cerita yang berada diluar nalar manusia dan biasanya menceritakan hal berbau mistis. Genre horror termasuk dalam genre yang banyak diproduksi dan ditonton.

#### 5. Genre Film *Thriller*

Film thriller dipenuhi dengan adegan-adegan mencekam dan menegangkan yang masih masuk dalam logika manusia seperti cerita pembunuhan.

#### 6. Genre Film Romantis

Genre romantis umumnya mengisahkan hubungan romansa manusia yang dapat membawa penontonnya ikut merasakan suasana dalam film.

#### 7. Genre Film Ilmiah (*Sci-fi*)

Genre *sci-fi* membawakan cerita yang mengandung unsur kecanggihan sains dan teknologi ke dalam alur maupun latar ceritanya.

Tayangan film memiliki segmentasi penontonnya tersendiri yang biasanya diklasifikasikan dari usia. Pemberian *rating* film atau batasan tayangan film berdasarkan usia telah ditentukan oleh Dewan Penilaian yang dikenal juga sebagai *Classification and Rating Administration* (CARA) yang beroperasi di bawah *Motion Picture Association of America* (MPAA) (Wardani, 2017). Dewan ini memberikan kategori pada film menjadi 5 kategori yaitu:

- 1) “G” (*General Audiences*): Film untuk semua kalangan usia
- 2) “PG” (*Parental Guidance Suggested*): Film yang ditonton dengan dengan dampingan orang tua.

- 3) “PG-13” (*Parental Strongly Cautioned*): Film untuk usia dibawah 13 tahun dengan dampingan orang tua
- 4) “R” (*Restricted*): Film dibawah 17 tahun, didampingi orang dewasa
- 5) “NC-17” (*No-one 17 and Under Admitted*): Film untuk usia 17 tahun ke atas.

Di Indonesia juga memiliki rating film dan program televisi tersendiri melalui Lembaga Sensor Film yang diadopsi dari *Motion Picture Association of America* (MPAA). Klasifikasi tayangan tersebut dibagi ke 5 level yaitu:

- 1) “A/SU” (Anak/Semua Umur): Film untuk semua usia.
- 2) “BO/A” (Bimbingan Orang Tua/Anak): Film untuk usia 4 sampai dengan 7 tahun dengan bimbingan orang tua.
- 3) “BO” (Bimbingan Orang Tua): Film untuk usia 5 sampai dengan 12 tahun dengan bimbingan orang tua.
- 4) “BO/RR” (Bimbingan Orang Tua/Remaja): Film untuk usia remaja yaitu 13 sampai dengan 16 tahun dan masih dengan bimbingan orang tua.
- 5) “D” (Dewasa): Film untuk usia di atas 17 tahun.

## **B. Film sebagai Media Komunikasi**

Perkembangan teknologi telah menghasilkan beragam bentuk media informasi yang telah menjadikan komunikasi massa menduduki posisi kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern. Komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan menggunakan media massa baik itu media elektronik dan

media cetak yang memang ditujukan untuk khalayak luas dan sebanyak-banyaknya. Massa dalam hal ini merujuk pada penerima pesan baik itu khalayak, penonton, pembaca, maupun *audiens*. Media massa mencakup berbagai bentuk media seperti media cetak, media elektronik, film, dan new media (*Internet*). Film adalah contoh media komunikasi massa berbentuk audio visual yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Media komunikasi audio visual jauh lebih mudah dan sederhana untuk dipahami jika dibandingkan dengan memahami media lain. Media audio visual dipandang efektif karena dapat diterima dengan mudah oleh berbagai golongan tanpa memerlukan kualifikasi khusus seperti tingkat pendidikan, usia, dan kecerdasan. Dengan kata lain, media audio visual tidak membedakan latar belakang sosial budaya karena media audio visual menyampaikan ide dan pesannya secara langsung dengan memperlihatkan benda atau objek aktualnya. Berbeda dengan media lain seperti media cetak yaitu buku dan media auditif yaitu radio yang menggunakan kata-kata, sehingga diperlukan proses penafsiran makna atas kata-kata tersebut untuk memahami ide atau pesannya. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi audio visual yang sudah sangat populer dan mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan teknologi (Sumarno, 2017).

Film merupakan media komunikasi yang digunakan sebagai media penyampaian isi pesan melalui plot cerita, penokohan, latar belakang, bahkan gambaran mengenai keadaan spesifik tertentu. Pembuat film atau sutradara mengkonstruksikan pandangan yang berfungsi mengubah mitos ataupun

memperkuat mitos berdasarkan isi ceritanya. Film memegang peran penting sebagai representasi visual dari realita kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu alat komunikasi, film berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan merefleksikan realitas sosial yang sutradara atau pembuat film coba sampaikan (Panuju, 2022). Mengandalkan kreativitas dalam bentuk audio visual, film sangat mampu menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (*audiens*).

Film memiliki kemampuan dan kekuatan menjangkau banyak kelompok sosial yang kemudian berpotensi untuk memengaruhi khalayak luas. Dari segi fungsi, film memiliki karakteristik sebagai alat komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara masyarakat dan film tidak dapat dipisahkan. Film sebagai media komunikasi massa berfungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Selain sebagai medium komunikasi, film juga berfungsi sebagai alat sosialisasi dan penyebaran budaya yang memiliki sifat persuasif. Salah satu contohnya adalah melalui penyelenggaraan festival film, baik Tingkat nasional maupun Internasional. Festival film tidak hanya menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya melalui karya film dari berbagai daerah, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarkan nilai budaya yang diusung oleh setiap film yang diputar dalam festival tersebut (Sobur, 2016).

## C. Pendekatan Representasi dan Kasih Sayang

### 1. Representasi

Eriyanto (dalam Wahyuningsih, 2019) menyatakan representasi merujuk pada bagaimana individu, kelompok, gagasan, atau opini tertentu disajikan dalam media, baik melalui pemberitaan maupun wacana media lainnya. Secara singkat representasi bisa diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan atau gambaran. Pentingnya representasi terletak pada dua aspek utama. Pertama, apakah individu, kelompok, atau gagasan tersebut diwakili secara akurat atau dimarjinalkan melalui penggambaran yang negatif. Kedua, bagaimana proses penyajian representasi tersebut berlangsung. Salah satu sarana yang mampu mengarahkan gagasan seseorang atau kelompok tertentu adalah media. Menurut John Fiske, pekerja media setidaknya menghadapi tiga proses dalam memproduksi realitas. Level pertama yaitu suatu peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas, lalu level kedua adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan, dan level ketiga yaitu bagaimana peristiwa itu diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang dapat diterima secara logis.

Film merupakan salah satu media yang menjadi medium representasi. Representasi dalam film mencakup penggambaran nilai-nilai budaya, identitas nasional, konsep, ideologi, atau gagasan tertentu yang disampaikan melalui medium film. Representasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan visual, audio, dan dialog, serta penerapan simbolisme dan metafora. Menurut Hall, representasi tidak hanya mencerminkan realitas tetapi

juga berperan dalam membentuk dan membingkai pemahaman mengenai dunia. Ia juga menekankan bahwa representasi selalu melibatkan kekuasaan karena kontrol atas citra dan narasi dapat mempengaruhi bagaimana kelompok-kelompok tertentu dipersepsikan oleh masyarakat.

## 2. Kasih Sayang

Sebuah keluarga terdiri dari beberapa orang dan merupakan kelompok sosial pertama dan menjadi wadah bersosialisasi yang sangat berarti antara individu dan kelompok. Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antar anggota keluarga melalui cara verbal maupun non-verbal. Komunikasi sangatlah penting dalam keluarga untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Komunikasi dalam hal ini mencakup berbagai interaksi, mulai dari diskusi sehari-hari hingga percakapan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai, norma, dan masalah yang dihadapi keluarga. Dalam keluarga, penting terjalin suatu komunikasi yang efektif karena merupakan fondasi dari ekspresi kasih sayang dalam keluarga (Yulianti et al., 2023).

Wood (dalam Prabandari & Rahmiaji, 2019) menyatakan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga, sangat penting untuk menciptakan hubungan harmonis di antara anggotanya. Ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif dapat diidentifikasi melalui beberapa hal berikut:

- 1) Setiap anggota keluarga diperlakukan dengan setara dan adil yaitu masing-masing individu menerima hak yang sama tanpa adanya perbedaan.
- 2) Terjalin keakraban dan kedekatan emosional di antara anggota keluarga.
- 3) Komunikasi antara orang tua dan anak bersifat terbuka, disertai dengan sikap saling menghargai.
- 4) Terdapat kesediaan dari setiap anggota keluarga untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga keharmonisan hubungan.

Makna dari kata kasih dan sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak bisa dimaknai secara terpisah. Definisi dari kata kasih diartikan sebagai “perasaan sayang (cinta, suka kepada), sementara itu pada kata sayang diartikan sebagai “kasihan ... sayang akan (kpd); mengasih”. Oleh karena itu pemaknaan terhadap kata kasih sayang harus dimaknai secara bersamaan, tidak dipisah antara kasih dan sayang. Dalam konteks psikologi sosial dan komunikasi, kasih sayang sering diartikan sebagai tindakan yang secara eksplisit menunjukkan rasa cinta, kehangatan, dan perhatian yang dapat dinyatakan melalui tindakan verbal maupun non-verbal. Pernyataan kasih sayang bisa berupa kata-kata seperti “*I love you*” maupun perlakuan langsung seperti memeluk. Kasih sayang memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal dan kesejahteraan individu.



Menurut Muhardi (1986) (dalam Jailani, 2014) istilah kasih sayang merujuk pada konsep *philia* yang berarti cinta terhadap sesama manusia. Selain *philia*, terdapat juga istilah *agape* yang merujuk pada cinta kepada Tuhan, serta *eros* dan *amour* yang menggambarkan cinta antara pria dan wanita dalam konteks biologis. Oleh karena itu, kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan cinta terhadap sesama manusia, yang mencakup baik cinta kepada diri sendiri maupun cinta kepada orang lain.

Setiap individu memiliki kebutuhan akan kasih sayang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kelompok sosial yang paling bergantung pada interaksi sosial, seperti anak-anak, orang tua, dan orang sakit, memerlukan perhatian kasih sayang yang lebih besar, terutama dalam konteks keluarga, untuk mendukung kelangsungan hidup mereka. Dalam hal ini, kasih sayang dalam keluarga, seperti kasih sayang dari orang tua kepada anak dan sebaliknya, memegang peranan yang sangat penting. Adapun dalam keluarga, kasih sayang yang pertama muncul berasal dari kasih orang tua kepada anaknya

Teori Pertukaran Kasih Sayang atau *Affection Exchange Theory* (AET) merupakan teori komunikasi interpersonal (antar pribadi) yang berfokus mengenai mengapa manusia mengkomunikasikan kasih sayang terhadap satu sama lain dan bagaimana perasaan kasih sayang antara manusia diwujudkan dan diterima. Model segitiga dari Floyd dan Morman (1998) (dalam Budyatna, 2015) mengenai perilaku penuh kasih sayang dapat dibedakan menjadi tiga bentuk penampilan kasih sayang, yaitu:

### 1. Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal melibatkan pernyataan-pernyataan secara lisan dan tertulis yang langsung menyampaikan perasaan kasih sayang seperti “Aku cinta kepadamu” atau “Kau sangat berarti bagiku”.

### 2. Komunikasi Non-Verbal Langsung

Bentuk komunikasi non-verbal langsung melibatkan perilaku atau tindakan fisik atau nonlinguistik dan paralinguistik yang menunjukkan kasih sayang seperti perilaku-perilaku memeluk, mencium, berpegangan tangan, dan menggelus kepala.

### 3. Komunikasi Non-Verbal Tidak Langsung

Bentuk komunikasi non-verbal tidak langsung meliputi perilaku-perilaku yang menunjukkan kasih sayang secara tidak langsung atau melalui alokasi dukungan secara sosial atau material seperti tindakan membantu orang yang disayangi dan meluangkan waktu bersama.

## D. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce

### 1. Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika merupakan turunan dari studi klasik dan skolastik atas seni retorika, logika, dan poetika. Pada masa itu, “tanda” masih dimaknai dengan sesuatu hal yang menunjukkan hal lainnya, seperti api yang ditandai dengan munculnya asap. *Signs* atau tanda-tanda merupakan dasar dari keseluruhan komunikasi. Dengan tanda, manusia mampu melakukan proses komunikasi antar sesamanya. Semiotika merupakan sebuah

ilmu atau metode analisis untuk mengkaji konsep tanda yang tidak hanya ditemukan dalam bahasa dan bentuk komunikasi, namun juga terdapat dalam seluruh aspek kehidupan.

Suatu “tanda” tidak hanya menandakan dirinya sendiri namun juga menandakan hal lain dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda. Seorang ahli semiotika, Doede Nauta (1972) (dalam Sobur, 2016)) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika yaitu:

1) Tataran Sintaktik (*syntactic level*)

Tataran sintaktik mengkaji mengenai hubungan antar tanda-tanda tanpa melihat maknanya. Tataran ini berfokus pada struktur dan aturan yang mengatur penggabungan tanda-tanda tersebut. Sintaktik menelaah hubungan antar tanda dalam sistem tanda seperti hubungan antara kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa, contohnya mengkaji bagaimana subjek, predikat, dan objek tersusun dalam kalimat.

2) Tataran Semantik (*semantic level*)

Tataran semantik bersangkutan dengan makna dari sebuah tanda dipahami atau dikonstruksi oleh penerima tanda dan mengkaji bagaimana tanda-tanda merujuk pada objek atau konsep tertentu. Semantik melibatkan interpretasi makna frasa dan kata dalam konteks tertentu termasuk perubahan makna berdasarkan konteks penggunaan.

### 3) Tataran Pragmatik (*pragmatic level*)

Tataran pragmatik berkaitan dengan penggunaan tanda-tanda dalam komunikasi nyata. Pragmatik mengkaji bagaimana tanda-tanda digunakan oleh pembicara dan pendengar untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dalam kondisi sosial tertentu seperti maksud, tujuan, dan efek dari penggunaan tanda.

## 2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotik berfokus pada kajian “teks” yang dimaknai pembaca berdasarkan pengalaman, sikap, dan emosi. “Teks” dalam hal ini adalah objek yang dapat dibaca, berbentuk verbal atau non-verbal seperti suara, imaji, kata-kata, gerakan atau isyarat yang kemudian disusun dan diinterpretasikan berdasarkan konvensi yang terkait dengan genre tertentu serta berada dalam medium komunikasi tertentu. Medium komunikasi ini dapat mencakup kategori tulisan atau cetakan dan penyiaran, termasuk semua bentuk teknikal dalam media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, foto, dan film.

Salah satu tokoh penting dalam semiotika adalah Charles Sanders Peirce yang mengungkapkan bahwa “tanda” memiliki tiga komponen utama yaitu “tanda” itu sendiri (*representamen*), objek yang diwakili oleh “tanda”, dan *interpretant* atau makna yang diberikan oleh penafsir. Ia menekankan bahwa “tanda” tidak bisa berdiri sendiri karena selalu terikat dengan ketiga aspek tersebut. Tiga komponen tanda tersebut dinamakan dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning*:

- 1) *Representamen* ialah tanda itu sendiri atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lainnya.
- 2) Objek adalah sesuatu yang diwakilkan oleh *Representamen* dan memiliki kaitan dengan acuan
- 3) *Interpretamen* merupakan makna atau konsep yang dipahami oleh penafsir ketika berinteraksi dengan *Representamen*. Ini adalah hasil dari proses interpretasi individu yang melibatkan pemikiran dan pengaruh dari latar sosial, budaya, dan pengalaman.

*Representamen* merupakan bentuk fisik atau entitas yang berfungsi sebagai tanda itu sendiri yang dapat berupa gambar, kata, suara, atau objek lain yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. *Representamen* (tanda) berdasarkan konsep Peirce diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis yaitu:

- a. *Qualisign*, yaitu kualitas atau karakteristik yang ada pada sebuah tanda seperti warna, bentuk, sifat, dan lainnya.
- b. *Sinsign*, yaitu eksistensi sebenarnya secara fisik maupun kejadian dari sebuah tanda seperti asap yang muncul menandakan adanya api.
- c. *Legisign*, yaitu aturan atau norma yang telah disepakati dan dikandung dalam sebuah tanda seperti kata stop pada rambu lalu lintas.

Lalu, Objek juga diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol:

- a. Ikon, yaitu bentuk dari tanda yang memiliki kemiripan karakter atau analogi dengan objek yang diwakilinya.
- b. Indeks, yaitu tanda yang memiliki sifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau mengacu pada kenyataan.
- c. Simbol, yaitu bentuk tanda yang hubungannya dengan objek didasarkan dari kesepakatan bersama.

Selain itu, *Interpretan* juga diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument*:

- a. *Rheme*, yaitu interpretan yang merujuk pada tanda yang menyampaikan potensi atau kemungkinan tanpa membuat pernyataan spesifik. Tanda masuk *rheme* di saat teks tersebut tidak selesai (lengkap), didominasi oleh fungsi ekspresif dan memungkinkan berbagai interpretasi.
- b. *Dicent Sign*, yaitu tanda yang bersifat informatif, merupakan pernyataan faktual atau sesuai dengan realitas yang ada.
- c. *Argument*, yaitu tanda yang dihasilkan atas pertimbangan atau penalaran logis untuk sesuatu seperti “Jika semua manusia sakit dan Aristoteles adalah manusia, maka Aristoteles itu sakit”.